

METODE PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF IBNU QAYYIM DALAM KITAB AD-DA' WA AD-DAWA'

Haekal Amirul Akbar¹, Maryono²

haekalamirul9@gmail.com¹, maryono003@gmail.com²

Staim Muhammadiyah Paciran Lamongan¹, STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya²

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan hati dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ad-Dā' wa Ad-Dawā'. Latar belakang penulisan ini adalah semakin maraknya degradasi moral dan spiritual di masyarakat, terutama di kalangan remaja, seperti perilaku menyimpang, perundungan, hingga praktik kesyirikan yang menunjukkan adanya krisis dalam aspek hati. Dalam Islam, hati (qalb) dipandang sebagai pusat kendali moral dan spiritual yang sangat menentukan baik atau buruknya perilaku manusia. Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa hati yang bersih dan sehat akan melahirkan akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah, sementara hati yang sakit atau mati akan membawa seseorang kepada maksiat dan kehancuran moral. Metode pendidikan hati yang ditawarkan beliau meliputi penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), dzikir, introspeksi (muhasabah), menjauhi maksiat, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah secara mendalam kitab Ad-Dā' wa Ad-Dawā' serta referensi pendukung lainnya. Hasil penulisan menunjukkan bahwa metode pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik di era modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh dan terarah.

Kata Kunci: Pendidikan Hati, Ibnu Qayyim, Ad-Dā' Wa Ad-Dawā', Tazkiyatun Nafs, Akhlak, Spiritualitas.

ABSTRACT

This study aims to examine the method of heart education from the perspective of Ibnu Qayyim al-Jawziyyah as outlined in his renowned work Ad-Dā' wa Ad-Dawā' (The Disease and the Cure). The research is motivated by the increasing moral and spiritual decline in society, particularly among youth, such as deviant behaviors, bullying, and the persistence of shirk practices, which indicate a deep crisis in the human heart. In Islamic thought, the heart (qalb) is seen as the central spiritual and moral compass that governs one's behavior and ethical decisions. Ibnu Qayyim emphasizes that a sound and pure heart leads to noble character and closeness to Allah, while a diseased or dead heart results in sin and moral decay. His approach to heart education involves tazkiyatun nafs (purification of the soul), remembrance of Allah (dhikr), self-reflection (muhasabah), avoiding sins, and strengthening the individual's spiritual relationship with their Creator. This study employs a qualitative approach using library research by analyzing Ad-Dā' wa Ad-Dawā' alongside relevant supporting literature. The findings reveal that Ibnu Qayyim's concept of heart education remains highly relevant in modern educational contexts, especially in forming students with strong spiritual and moral integrity. Education should not merely focus on cognitive development but must also prioritize the inner transformation of individuals.

Keywords: Heart Education, Ibnu Qayyim, Ad-Dā' Wa Ad-Dawā', Tazkiyatun Nafs, Character, Spirituality.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, perkembangan zaman dan arus

globalisasi telah menyebabkan pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik, sementara dimensi moral dan spiritual cenderung terabaikan. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Kebiasaan merokok, perundungan bullying, hingga tindak kriminalitas menjadi fenomena yang mengkhawatirkan.

Salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan adalah meningkatnya jumlah remaja yang merokok. Menurut data, prevalensi merokok di kalangan remaja usia 15-19 tahun mencapai 22%. Merokok bukan hanya berdampak negatif pada kesehatan individu, tetapi juga menunjukkan rendahnya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kebiasaan ini sering kali menjadi awal dari perilaku menyimpang lainnya, seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan zat adiktif.

Selain merokok, perundungan di lingkungan sekolah juga semakin marak terjadi. Berdasarkan survei, sekitar 30% siswa di Indonesia mengalami perundungan selama masa sekolah. Fenomena ini menunjukkan lemahnya pembentukan karakter peserta didik, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan agresif terhadap sesama. Salah satu kasus yang mencuat adalah perundungan di Waduk Selorejo, Malang, di mana korban mengalami luka fisik akibat pemukulan dan tendangan, bahkan hingga mengalami trauma berkepanjangan. Lebih jauh, tindakan kekerasan di kalangan remaja tidak hanya berhenti pada perundungan, tetapi juga berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih serius. Salah satu contoh nyata adalah kasus pembunuhan yang terjadi di Sungai Way Waya Bumi Aji, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, pada 30 Januari 2025. Dalam kasus ini, seorang siswa SMA ditemukan tewas akibat dibunuh oleh teman sekolahnya. Kasus ini menegaskan bahwa degradasi moral di kalangan remaja bukan sekadar isu kecil, melainkan masalah serius yang membutuhkan perhatian dan solusi nyata.

Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik mengindikasikan adanya krisis moral yang perlu segera ditangani. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini di antaranya adalah kurangnya pendidikan karakter, minimnya pengawasan orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media social.

Di sisi lain, masyarakat juga masih dihadapkan pada persoalan spiritual berupa menjamurnya praktik-praktik kesyirikan di berbagai daerah. Di Yogyakarta, misalnya, masih ditemukan masyarakat yang percaya pada jimat dan benda bertuah yang diyakini membawa keberuntungan atau perlindungan. Ritual di makam-makam keramat seperti Makam Sunan Kalijaga dan Gunung Merapi dilakukan untuk meminta berkah dan keselamatan. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang mendatangi dukun atau paranormal di daerah seperti Gunungkidul dan Sleman untuk memperoleh penglaris usaha atau mencari jodoh.

Fenomena serupa terjadi di Jawa Barat, terutama di wilayah Cirebon, Indramayu, dan Tasikmalaya, di mana masih berlangsung tradisi ngalap berkah dengan mengunjungi sumur atau makam tertentu. Kepercayaan terhadap mitos Dewi Sri sebagai dewi kesuburan masih diyakini oleh sebagian petani. Selain itu, praktik perdukunan masih digunakan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam urusan bisnis dan politik.

Di Jawa Timur, khususnya di daerah Banyuwangi dan Madura, terdapat praktik santet, ilmu hitam, dan pesugihan yang dilakukan di tempat-tempat seperti Alas Purwo dan Gunung Kawi, demi meraih kekayaan secara instan. Di beberapa daerah pedalaman, sesajen masih dipercaya sebagai media untuk berhubungan dengan makhluk halus atau menjaga keharmonisan dengan alam gaib.

Di kawasan Minangkabau (Sumatera Barat), kepercayaan terhadap roh leluhur dan makhluk halus masih melekat kuat dalam budaya lokal. Praktik perdukunan juga sering

dipadukan dengan pengobatan tradisional dan upacara adat seperti Batagak Pangulu, yang mengandung unsur-unsur mistis dalam pelaksanaannya.

Sementara itu, di Sulawesi Selatan, khususnya daerah Makassar dan Toraja, terdapat upacara Rambu Solo', yang mengandung kepercayaan akan eksistensi roh leluhur. Mitos tentang Bissu sebagai manusia setengah dewa juga masih hidup di tengah masyarakat Bugis. Bahkan, persembahan kepada laut dan gunung masih dilakukan oleh sebagian masyarakat pesisir sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan alam yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa meskipun Indonesia telah memasuki era modern, namun praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid masih lestari di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya degradasi pemahaman keagamaan yang mendalam, khususnya dalam hal ketauhidan dan penyucian hati. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek hati dan spiritualitas secara lebih substansial, seperti yang digagas oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam karyakaryanya, terutama dalam kitab Ad-Daa' wa Ad-Dawa'.

Baik krisis moral remaja maupun kesyirikan masyarakat adalah cerminan dari satu akar masalah yang sama, yaitu rusaknya hati. Dalam Islam, hati (qalb) merupakan pusat spiritual dan moral manusia. Rasulullah bersabda:

اَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَفَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، اَلَا وَهِيَ الْقُلُوبُ

“Ketahuilah, dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, itu adalah hati.”

Sayangnya, sistem pendidikan kita belum secara maksimal memberikan ruang untuk pembinaan hati. Pendidikan sering kali terbatas pada aspek kognitif, padahal justru hati yang menjadi penentu utama dalam pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang.

Pendidikan hati merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan moral, etika, dan spiritualitas individu. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin, kepekaan sosial, serta nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan. Banyak penulisan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas dan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kecerdasan emosional dan moral yang baik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual yang membantu individu menemukan makna hidup mereka.

Krisis identitas menjadi salah satu fenomena yang semakin sering terjadi, terutama di kalangan peserta didik remaja dan generasi muda. Individu yang mengalami krisis identitas sering merasa kehilangan arah dan tujuan hidup, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif.

Tragedi kemanusiaan terbesar di era modern ini yang seringkali tidak pernah disadari adalah rusaknya hati. Permasalahan moral, etika, serta krisis akhlak merupakan akibat dari rusaknya hati. Apabila hal itu terjadi, maka bisa dikatakan bahwa usaha-usaha yang dibuat oleh lembaga dan pihak yang mengelola pendidikan tidak seutuhnya maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan tujuan dan misi pendidikan nasional kita sekarang ini, tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik (manusia Indonesia) yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat menjadi motor peradaban hidup yang semakin bermartabat. Pendidikan mempunyai

andil dalam membentuk perilaku peserta didik, sehingga untuk menghasilkan perilaku peserta didik yang baik harus dibentuk oleh pendidikan yang baik juga serta tepat.

Hati dapat menentukan baik atau buruknya akhlak manusia, maka dari itu mendidik hati merupakan awal daripada mendidik akhlak. Karena tidak ada satu amal pun yang tegak melainkan amal itu keluar dari hati. Seperti yang dikatakan oleh Hamka Abdul Azis, bahwasannya “Pendidikan akhlak mulia yang berpusat pada hati, akan melahirkan generasi unggul yang lebih menghargai kehidupan dengan cara yang benar. Mereka lah orang-orang yang bertakwa dan tidak pernah ragu dalam bertindak karena selalu merasa diperhatikan oleh Allah”.

Hati merupakan inti dari manusia. Hati adalah segumpal daging yang jika ia baik maka jasad juga baik secara keseluruhan, dan jika ia rusak maka rusaklah jasad seluruhnya, karena pengaruh hati sampai kepada keseluruhan anggota badan. Selain itu, hati adalah raja sedangkan organ tubuh adalah pasukan yang menjalankan perintah dan menerima petunjuk ketika hati melakukan suatu perintah. Maka dari itu pentingnya hati untuk dididik karena pendidikan hati akan membentuk karakter, karakter menciptakan perilaku (mulia), yang pada gilirannya akan melahirkan manusia yang baik. Menurut Akhmad Sodiq, “karakter adalah nilai yang melembaga dalam diri seseorang yang dikenali sebagai sifat, karakter bukanlah watak bawaan, akan tetapi ia dibentuk berdasarkan pengalaman dan pembiasaan”. Adapun Menurut Aan Hasanah, “karakter adalah hasil dari proses internasiasi nilai-nilai moral yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang berulang-ulang dan dilakukan secara otomatis oleh individu”.

Hati merupakan pusat dari tubuh manusia yang dapat menghasilkan kebiasaan atau sikap yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Oleh karena itu, sebagai usaha melindungi hati dari kekufuran dan amal keburukan serta untuk mensucikannya, maka diperlukan sebuah pendidikan hati.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengemukakan bahwa “Tanda hati yang sehat adalah ia selalu menyadarkan pemiliknya sehingga kembali dan tunduk kepada Allah Subḥānahu wa Ta’ālā , bergantung kepada Allah layaknya sang kekasih yang harus lekat dengan kekasihnya”.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka pada abad ke-14, telah mengembangkan konsep pendidikan hati yang relevan hingga hari ini. Menurutnya, hati adalah pusat segala tindak-tanduk manusia. Jika hati ini baik, maka akan melahirkan tindakan baik, sebaliknya jika hati ini rusak, maka akan muncul keburukan. Oleh karena itu, pendidikan hati yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim menjadi krusial untuk membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan memiliki kepekaan spiritual yang tinggi.

Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Pendidikan hati tidak hanya tercermin dalam kekayaan konsenya tapi juga pentingnya terhadap tantangan moral Dasar Tujuan Pendidikan Hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan etika di zaman modern. Keseimbangan antara kearifan tradisional dan konteks kontemporer.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga dalam kitab *Ad-Dā’ wa Ad-Dawā’*, metode pendidikan hati ini berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengobatan penyakit hati. Beliau menjelaskan bahwa hati memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, dan ketika hati rusak, seluruh aspek kehidupan seseorang akan terpengaruh.

Selain itu, metode pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim juga berfokus pada penguatan hubungan individu dengan Sang Pencipta. Dalam karyanya, yaitu *Ad-Dā’ wa Ad-Dawā’*, ia menekankan pentingnya pengetahuan agama, praktik kebaikan, serta pengamalan nilai-nilai spiritual. Melalui dzikir, tafakur (penghayatan), dan interaksi sosial yang baik, individu dapat memperbaiki hatinya dan mencapai kedamaian serta kebahagiaan

sejati.

Dengan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam metode pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim, dalam buku Ad-Dā' wa Ad-Dawā' teknik-teknik yang diterapkannya, dan relevansinya dalam pendidikan masa kini. Diharapkan hasil penulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter dan spiritual di kalangan peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penulisan kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menggali teori, dalil, prinsip, dan pemikiran yang dapat digunakan untuk menganalisis serta memecahkan permasalahan yang diteliti. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan penekanan pada proses analisis hubungan antar fenomena dan penyimpulan secara logis dan ilmiah. Penulisan ini berlangsung sejak 29 Juli 2024 hingga 31 Mei 2025 dan dilakukan di lingkungan perpustakaan.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari literatur utama yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku Ad-Dā' wa Ad-Dawā' karya Ibnu Qayyim dan jurnal-jurnal Islami yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung lainnya seperti artikel dan buku-buku lain yang tidak secara langsung menjadi fokus utama, namun memperkaya kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, membaca, mencatat, serta mengolah informasi dari berbagai karya ilmiah guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang dianggap penting, sementara penyajian data dilakukan secara sistematis agar informasi lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati, dengan menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber. Kesimpulan juga terus diverifikasi sepanjang proses penulisan untuk memastikan akurasi dan validitas hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan ulama besar yang sangat berpengaruh dalam bidang tasawuf, pendidikan, dan pemikiran Islam. Biografinya menunjukkan bahwa beliau tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang kuat dan memiliki banyak guru ternama, salah satunya Ibnu Taimiyah. Selain menjadi murid, Ibnu Qayyim juga menulis banyak karya monumental, termasuk Ad-Dā' wa Ad-Dawā', yang menjadi rujukan utama dalam skripsi ini.

Kitab Ad-Dā' wa Ad-Dawā' secara mendalam membahas penyakit-penyakit hati serta metode penyembuhannya. Karya ini tidak hanya deskriptif, melainkan juga analitis dan reflektif. Ibnu Qayyim menyusun penjelasan dengan bahasa yang menggugah, menyentuh sisi spiritual dan psikologis pembacanya. Kitab ini sangat relevan dijadikan pedoman dalam pendidikan hati karena menawarkan metode yang terstruktur dan berdasarkan sumber utama Islam.

Pembahasan pertama dalam analisis kitab adalah tentang dampak negatif dari maksiat dan dosa. Dosa dipandang sebagai racun bagi hati yang menyebabkan kegelapan, kelemahan iman, dan kehancuran moral. Ibnu Qayyim menekankan bahwa setiap maksiat memiliki konsekuensi langsung terhadap kondisi hati dan spiritualitas seseorang.

Dosa tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga masyarakat secara luas. Dalam sejarah umat terdahulu, seperti kaum Nuh, Tsamud, dan Luth, maksiat kolektif membawa azab massal. Pelajaran ini penting untuk menunjukkan bahwa pendidikan hati harus dimulai dari pembinaan individu namun juga diperluas ke aspek sosial.

Ibnu Qayyim menyampaikan bahwa syirik adalah bentuk penyakit hati yang paling berbahaya. Syirik mengikis tauhid dan menjadi akar dari kehancuran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan hati harus dimulai dari pemurnian tauhid agar segala ibadah memiliki ruh dan makna yang benar.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ilmu adalah salah satu obat hati yang paling mujarab. Ilmu mampu membuka mata hati, memperkuat iman, dan mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus. Pendidikan hati yang berhasil harus ditopang oleh pembelajaran ilmu yang mendalam dan terus-menerus.

Dalam konteks ini, ilmu tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus diamalkan. Ilmu yang tidak diamalkan justru bisa memperparah kondisi hati karena membuat seseorang merasa cukup dan sombong. Oleh sebab itu, penting bagi seorang pendidik untuk memberikan teladan dalam pengamalan ilmu.

Taubat dan penyesalan mendalam juga menjadi metode utama dalam penyembuhan hati menurut Ibnu Qayyim. Taubat adalah titik balik yang membawa hati dari kondisi sakit menuju pemulihan. Penyesalan atas dosa menumbuhkan kerendahan hati dan semangat untuk memperbaiki diri.

Ibnu Qayyim menyampaikan bahwa taubat yang diterima Allah adalah taubat yang disertai tekad untuk tidak mengulangi dosa, rasa sedih yang mendalam, dan peningkatan dalam amal shalih. Pendidikan hati harus menciptakan suasana yang mendorong introspeksi dan kesadaran penuh akan kesalahan.

Dalam proses pendidikan hati, dzikir atau mengingat Allah juga memiliki peran utama. Dzikir menghubungkan hati manusia dengan penciptanya, memperkuat ikatan spiritual, serta menjaga ketenangan batin di tengah kehidupan dunia yang penuh ujian.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa hati yang senantiasa berdzikir akan terjaga dari berbagai penyakit, karena dzikir ibarat makanan dan oksigen bagi ruhani manusia. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membiasakan anak didik dalam berdzikir sejak dini.

Pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim juga menggarisbawahi pentingnya muhasabah atau introspeksi. Seseorang harus rajin mengevaluasi kondisi hatinya, menyadari kelemahan dan kekurangan, serta berusaha memperbaikinya secara konsisten.

Introspeksi ini tidak hanya dilakukan setelah berbuat salah, melainkan menjadi kebiasaan harian yang terus menerus agar tidak terjerumus dalam kelalaian. Pendidikan hati yang baik mananamkan nilai evaluasi diri secara jujur dan berkala.

Selain itu, Ibnu Qayyim menekankan penghindaran terhadap dosa sebagai upaya preventif. Menghindari maksiat jauh lebih baik dibandingkan harus mengobati hati yang sudah rusak. Oleh karena itu, pendidikan hati juga berarti membentuk kesadaran akan bahaya dosa sejak awal.

Kitab Ad-Dā' wa Ad-Dawā' memberikan panduan bagaimana cara menjaga hati tetap bersih, termasuk dengan menghindari pergaulan yang buruk, menjaga pandangan, dan mengontrol ucapan. Hati yang bersih hanya bisa dicapai melalui disiplin spiritual yang kuat.

Seluruh metode yang diajarkan Ibnu Qayyim bersumber dari Al-Qur'an dan hadis,

menjadikan kitab ini sangat otoritatif dan terpercaya. Pendidikan hati yang dibangun dari dasar-dasar syariat akan lebih kokoh dan mampu bertahan dalam berbagai tantangan zaman.

Ibnu Qayyim juga menyampaikan bahwa hati memiliki tingkatan, yakni hati yang sehat, hati yang sakit, dan hati yang mati. Pendidikan hati bertujuan untuk menjadikan hati yang sakit kembali sehat dan mencegah hati yang sehat menjadi rusak.

Analisis terhadap *Ad-Dā' wa Ad-Dawā'* menunjukkan bahwa pendidikan hati bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Ia adalah fondasi dari segala amal dan perilaku. Tanpa hati yang bersih, amal kebaikan pun akan kehilangan maknanya.

Keseluruhan uraian dalam bab ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan hati perspektif Ibnu Qayyim bersifat menyeluruh, mulai dari diagnosa penyakit hati hingga metode penyembuhannya. Ini menunjukkan kedalaman ilmu dan kepekaan spiritual yang dimiliki oleh beliau.

Dengan mengintegrasikan pendidikan hati ke dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan akhlak. Hal ini menjadi kontribusi penting Ibnu Qayyim dalam dunia pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap kitab *Ad-Dā' wa Ad-Dawā'* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini mengandung metode pendidikan hati yang khas, mendalam, dan berbasis tauhid. Metode tersebut tidak dijelaskan secara sistematik dengan istilah pendidikan modern, tetapi substansi isinya membentuk kerangka pendidikan hati yang kuat, dimulai dari diagnosa penyakit hati hingga terapi penyembuhannya.

Metode pendidikan hati yang ditemukan dalam kitab ini meliputi: peniadaran terhadap bahaya dosa sebagai penyakit hati dengan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan kesadaran akan kerasnya hati sebagai hukuman paling berat; penanaman ilmu yang benar sebagai cahaya yang menyembuhkan hati dari kebodohan dan menyelamatkannya dari syubhat; tauhid yang murni sebagai fondasi utama untuk memperbaiki hati dari syirik tersembunyi dan menciptakan keikhlasan dalam penghambaan, taubat dan penyesalan sebagai bentuk penyucian hati dari noda dosa dan kunci perubahan batin.

Metode-metode ini bersumber dari pemahaman mendalam terhadap penyakit hati dan tauhid, dan sangat relevan diterapkan dalam menghadapi krisis moral generasi muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Hati: Rekonstruksi Pendidikan Spiritual dalam Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2005), hlm. 23
- Abidin, Zainal. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Arus Globalisasi*. Pustaka Ilmu.
- Adetary Hasibuan, Albar. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, Imam. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Dar Al-Fikr.
- Anshory, H. M. Nasruddin. (2006). *Mistik dan Kebatinan di Indonesia*. Erlangga.
- Baswedan, Anies. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Tantangan Globalisasi*. Media Kita.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (2003). *Ad-Dā' wa Ad-Dawā'*. Darussalam.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (2008). *Ad-Dā' wa Ad-Dawā'*. Dar Al-Kutub.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (2018). *Buku Thibbul Qulub*. Al-Maktabah.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (1993). *al-Wabil ash-Shayyib*. Dar Al-Kitab.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (2024). *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*. Pustaka Ilmu.
- Ibnu Taimiyyah. (2010). *Majmu' Al-Fatawa*. Dar Al-Fikr.

- Jejen Musfah. (n.d.). Manajemen Pendidikan. CV Pustaka Ilmu.
- Latoa, Mattulada. (1995). Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Pustaka Pelajar.
- Mahmud. (2014). Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Purwakania Hasan, Aliah B. (2008). Pengantar Psikologi Kesehatan Islami. Rajawali Press.
- Riyadhus Shalihin. (2019). Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi (Ed.). Darussalam.
- Sarjono Soekanto & Mamudji, Sri. (2006). Penulisan Hukum Normatif. Rajawali Pers.
- Sodiq, Akhmad. (2018). Prophetic Character Building. Prenadamedia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yusuf al-Qaradawi. (1980). Tarbiyatuna al-Ruhyyah. Dar Al-Turats.

Jurnal

- Harahap, D. R., Lubis, S., & Daulay, M. Y., “Konsep Pendidikan Hati dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 7, No. 1 (2024), hlm. 26.
- Arafah, Tiara Pelangi, et al. (2024). Attractive: Innovative Education Journal, Vol. X, No. X.
- Effendi, Erwin, et al. (2023). “Konsep Informasi Konsp Data Dan Informasi.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. X, No. X.
- Hasanuddin, Muhammad. (2022). “Peran Hati dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Islam*, Vol. X, No. X.
- Lur Rochman, Kholid. (2009). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Komunika*.
- Musyarofah, Siti. (2020). “Tradisi Ngalap Berkah dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. X, No. X.
- Rahmawati, Nila. (2018). “Ritual Adat dan Kepercayaan Mistis dalam Budaya Minangkabau.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. X, No. X.
- Syifa, Najah Azkiatun. (2020). “Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim.” *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. X, No. X.
- Vol. 11, No 11. (2016). MJurnal Reflektika.
- Hasyim, Muhammad. (2017). “Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazālī.” *Al-Idaroh*, Vol. X, No. X.

Skripsi

- Purnomo, Agung. (2023). Konsep Pendidikan Rohani Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN).
- Syifa, Najah Azkiatun. (2020). Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN).
- Rika, Giyanti Nur. (2023). Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Akhlak Mulia (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Metro).
- Hana, Fiah. (2018). Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Jakarta).
- Nevela, Cerly. (2021). Metode Pendidikan Hati Dalam Perspektif Ibnu Qayim Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam (Skripsi, IAIN Kediri).

Website / Artikel Online

- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021). Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa. <https://www.kemenko.go.id>
- UNICEF. (2020). Laporan tentang Perundungan di Sekolah di Indonesia. <https://www.unicef.org>
- Detik Jatim. (2024). “5 Fakta Sakit Hati Berujung Perundungan Remaja di Waduk Selorejo Malang.” <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7774246>
- Tributanews Lampung. (2023). “Kapolres Lampung Tengah Beberkan Kronologi Kasus Pembunuhan Pelajar SMA di Anak Tuha.” <https://tributanews.lampung.polri.go.id>
- Gramedia Literasi. (2023). “Krisis Identitas: Pengertian, Penyebab, dan Cara Menghadapinya.” <https://www.gramedialiterasi.com>